



KARAKTERISTIK FASADE PADA BANGUNAN RESTORAN TERAS BY PLATARAN DI SUMMARECON BOGOR – JAWA BARAT

M. Difa Onasis Nawawi¹, Ety R kridarso², Lucia Helly P³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta Barat
Email: difaonasis@gmail.com¹

Informasi Naskah:

Diterima:

21 Januari 2026

Direvisi:

15 Februari 2026

Disetujui terbit:

15 Maret 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2026

Online

29 Maret 2026

Abstract: *This study analyzes the façade characteristics of the Teras by Plataran restaurant in Summarecon Bogor. The research focuses on exploring the application of architectural principles in the restaurant's facade design, paying particular attention to sustainability aspects and responsiveness to the surrounding environment. A qualitative approach is employed to examine design elements such as form, materials, and color, and how these elements create a harmonious relationship between the building and nature. The findings aim to provide insights into how facade design supports functionality, spatial aesthetics, and sustainability, while reinforcing architectural identity in the context of a design responsive to the tropical environment.*

Keyword: *Restaurant Facade, Sustainability, Architectural Design*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis karakteristik fasade pada restoran Teras by Plataran di Summarecon Bogor. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur dalam desain fasade restoran, dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan respons terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis elemen-elemen desain fasade seperti bentuk, material, dan warna, serta bagaimana elemen-elemen tersebut menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan dan alam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana desain fasade mendukung fungsionalitas, estetika ruang, dan keberlanjutan, serta memperkuat identitas arsitektur dalam konteks desain yang responsif terhadap lingkungan tropis.

Kata Kunci: Fasade Restoran, Keberlanjutan, Desain Arsitektur

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur komersial, khususnya restoran, kini tidak lagi hanya berorientasi pada penyediaan ruang makan, melainkan pada penciptaan pengalaman atmosferik dan pembentukan identitas tempat (Pine, 1999). Dalam konteks ini, fasad memegang peranan strategis sebagai “wajah” bangunan yang membangun persepsi awal pengunjung mengenai kualitas dan karakter ruang sebelum mereka memasukinya. Studi evaluasi estetika menunjukkan bahwa aspek visual fasad memiliki korelasi langsung dengan preferensi publik dan daya tarik tempat (Santosa & Fauziah, 2017).

Namun, perancangan fasad untuk bangunan komersial di kawasan yang memiliki nilai ekologis tinggi—seperti kawasan pegunungan atau tepian lembah—menghadirkan tantangan desain yang kompleks. Terdapat sebuah paradoks antara tuntutan komersial untuk tampil menonjol (*stand-out*) guna menarik perhatian visual (*eye-catching*), dengan tuntutan etika lingkungan yang mengharuskan bangunan untuk merendah dan menyatu (*blend-in*) dengan konteks alamnya. (Santosa & Fauziah, 2017) mencatat bahwa kegagalan dalam menyeimbangkan aspek estetika

visual ini dapat menurunkan preferensi publik terhadap bangunan tersebut. Oleh karena itu, fasad perlu dipahami lebih dari sekadar elemen dekoratif, melainkan sebagai instrumen mediasi visual yang menjembatani ruang buatan manusia dengan lanskap sekitarnya (Unwin, 2009).

Restoran Teras by Plataran, yang terletak di Summarecon Bogor Boulevard, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, menggabungkan elemen tradisional Indonesia dengan pendekatan modern tropis. Restoran ini terletak di kawasan yang dekat dengan pegunungan dan menawarkan pemandangan alam yang indah, termasuk Gunung Salak dan Gunung Pangrango. Kawasan Summarecon Bogor ini merupakan area yang berkembang pesat dengan infrastruktur modern dan lingkungan yang hijau, yang mendukung konsep desain restoran yang harmonis dengan alam sekitar. Desain fasade restoran ini memanfaatkan material alami dan responsif terhadap iklim tropis, yang tidak hanya melayani fungsi fungsional tetapi juga memperlihatkan filosofi budaya yang mendalam. Fasade restoran ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung bangunan, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai lokal melalui pemilihan material, warna, dan bentuk yang

menggambarkan identitas budaya Indonesia. Secara keseluruhan, fasade Teras by Plataran memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan identitas arsitektur yang unik. Desain fasade yang menggabungkan nilai-nilai lokal, keberlanjutan, dan harmoni dengan alam membedakan restoran ini dari restoran lainnya, menjadikannya contoh yang relevan dari arsitektur modern tropis yang responsif terhadap konteks lokal.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu karakteristik visual desain fasad Teras by Plataran, dan cara elemen fasad merespons potensi konteks alam untuk membentuk integrasi visual antara bangunan dan lingkungan. Fokus ini ditetapkan secara tegas pada ranah estetika visual dan komposisi, serta dibatasi untuk tidak melebar pada penilaian performa teknis bangunan seperti kenyamanan termal, pencahayaan, atau utilitas agar lingkup analisis tetap konsisten pada orientasi kajian fasad sebagai elemen arsitektural.

Untuk menjaga keterukuran dan ketertiban analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal terpilih (Yin, 2017). Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan dokumentasi foto kondisi terbangun (*as-built*), sedangkan dokumen perancangan digunakan sebagai data sekunder untuk memvalidasi dimensi dasar dalam analisis proporsi. Unit analisis ditetapkan secara spesifik mencakup massa utama (*entrance*), zona transisi *semi-outdoor* (*The Deck*), serta area ekstensi belakang (*pavilion/sunken outdoor*), yang dianalisis sebagai satu kesatuan rangkaian elemen fasad yang membentuk pengalaman visual.

Analisis fasad dilakukan menggunakan tiga “pisau bedah” teori yang relevan. Pertama, *Ordering Principles* menurut (Ching, 2007) digunakan untuk membaca logika susunan elemen fasad meliputi *Axis, Hierarchy, Datum, Rhythm, dan Transformation*) sebagai landasan memahami komposisi visual. Kedua, kajian proporsi dilakukan melalui pendekatan *Golden Section* secara indikatif menggunakan metode *bounding box* (Elam, 2011) untuk melihat kecenderungan harmoni geometris tanpa memaksakan presisi matematis absolut. Ketiga, kerangka klasik Vitruvius digunakan dengan pendekatan reinterpretasi visual (Vitruvius et al., 1999) untuk menilai kualitas arsitektural melalui aspek *Firmitas* (kekokohan visual), *Utilitas* (fungsi pembingkai), dan *Venustas* (estetika konteks).

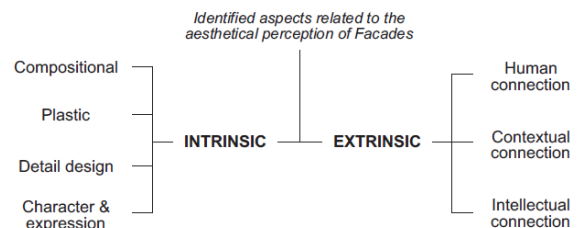
TINJUAN PUSTAKA

Dalam kajian arsitektur, *facade/façade* umumnya dipahami sebagai bagian luar bangunan yang “ditampilkan” kepada publik. Definisi kamus yang dirangkum (Madhi, 2024) menjelaskan *façade* sebagai “bagian depan bangunan” serta menambahkan definisi “sisi bangunan yang menghadap jalur atau ruang publik yang sesuai perannya.” Definisi tersebut penting karena menegaskan bahwa sebuah bangunan dapat memiliki lebih dari satu fasad, bukan hanya fasad

utama, selama bidang tersebut berhadapan dengan ruang publik dan diperlakukan sebagai bagian yang “dibaca” dalam pengalaman kota.

1.2. Karakteristik Fasad Sebagai Objek Kajian Visual Arsitektural

Menurut (Prieto & Oldenhave, 2021), karakteristik fasad dapat dipahami sebagai sekumpulan atribut yang teramati pada fasad dan digunakan untuk menjelaskan bagaimana fasad tampil, terbaca, serta dinilai secara visual. Karakteristik di sini tidak dipahami sebagai kesan yang murni subjektif, melainkan sebagai perangkat deskriptif yang membantu mengurai fasad secara sistematis, mulai dari susunan elemen utama hingga kualitas detail yang terlihat.



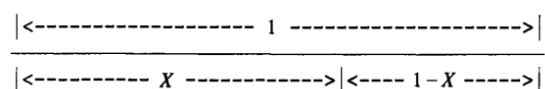
Gambar 2

Kerangka aspek Intrinsik dan Ekstrinsik
(Sumber: Prieto, A., & Oldenhave, M., 2021)

Studi (Kesici & Erkan, 2023) menunjukkan bahwa karakteristik fasad pada skala ruang publik dapat dibaca melalui hal-hal seperti ketinggian lantai yang relatif serupa, keterbukaan visual fasad, komposisi visual, detail, material, serta warna dan elemen grafis. Sementara itu, (Zordan et al., 2019) dalam konteks fasad lantai dasar di ruang jalan membedakan atribut seperti *permeability* (akses fisik melewati fasad), *transparency* (keterlihatan aktivitas di balik fasad), serta *personalization* (tanda, dekorasi, warna, vegetasi, elemen tambahan) sebagai ciri yang dapat diamati pada antarmuka bangunan–jalan.

1.2.1 Golden Section dalam Arsitektur

Menurut jurnal *Misconceptions about the Golden Ratio* (Markowsky, 1992), *Golden Section* sering juga disebut *Golden Ratio* atau *Golden Mean*, pada dasarnya adalah sebuah relasi proporsi yang muncul ketika suatu panjang dibagi menjadi dua bagian sehingga perbandingan keseluruhan terhadap bagian yang lebih panjang sama dengan perbandingan bagian yang lebih panjang terhadap bagian yang lebih pendek. Relasi ini dikenal sejak pembahasan geometri klasik sebagai pembagian “*extreme and mean ratio*”, dan dalam literatur modern sering dinotasikan sebagai ϕ (*phi*) dengan nilai aproksimasi 1,618....



Gambar 3

Pembagian ruas garis Golden Section
(Sumber: A Shafie, 2011)

Dalam konteks seni dan arsitektur, *Golden Section* kerap diposisikan sebagai rujukan proporsi yang diasosiasikan dengan “keseimbangan” dan “keindahan”. (Akhtaruzzaman & Shafie, 2011) menjelaskan bahwa banyak desain artefak dan bangunan sering didekati melalui bentuk persegi panjang dengan rasio sisi yang mendekati ϕ , dan istilah ϕ juga dipakai luas untuk menamai relasi proporsi tersebut.

Namun, (Markowsky, 1992) mengingatkan bahwa meskipun sifat matematis rasio emas umumnya dipaparkan dengan benar, banyak klaim yang beredar tentang penerapannya pada seni maupun arsitektur bisa keliru atau menyesatkan, seperti klaim yang memaksa kecocokan rasio dari pengukuran objek nyata. Karena pengukuran objek nyata selalu memiliki toleransi, rasio yang tampak mendekati ϕ dapat terjadi karena pilihan titik ukur, pembulatan, atau toleransi pengukuran.

Dalam sisi teori arsitektur, (Frings, 2002) menunjukkan bahwa *Golden Section* memiliki jejak sebagai wacana proporsi dalam tradisi teori arsitektur. Artinya, *Golden Section* dapat dibaca sebagai salah satu bahasa proporsi yang pernah digunakan atau ditawarkan dalam diskursus arsitektur, tetapi tetap perlu diperlakukan hati-hati, bukan sebagai rumus tunggal yang otomatis menentukan kualitas estetika semua fasad.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini diawali dengan pemilihan objek penelitian yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu guna memastikan relevansi dan kesesuaian objek terhadap tujuan penelitian. Kerangka berpikir digunakan sebagai dasar konseptual dalam menghubungkan variabel dan fenomena yang dikaji sehingga alur analisis dapat tersusun secara sistematis. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2009), yang mengutamakan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena melalui data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek desain, estetika, dan fungsi yang terkandung dalam sebuah bangunan berdasarkan data deskriptif. Metode penelitian yang digunakan mengacu pada pendapat Dr. H. Zuchri Abdussamad (2021), yaitu metode penelitian yang meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara induktif, serta bertujuan memperoleh data yang mendalam yang mengandung makna dan tujuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan elaborasi data yang diperoleh dari wawancara, kunjungan lapangan, dan data dokumen untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggunakan data-data relevan yang berhubungan dengan objek penelitian, yang dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, yaitu peneliti melakukan tinjauan secara

langsung untuk mengumpulkan informasi di lapangan guna memperjelas dan menentukan objek yang akan diteliti, sekaligus melakukan penilaian, pengukuran, serta memahami kondisi bangunan pada Teras By Plataran Summarecon Bogor. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi fasade bangunan serta keterhubungannya dengan lingkungan sekitar atau zona lokasi untuk mengetahui daya tarik pengunjung terhadap karakteristik estetika fasade bangunan tersebut. Fokus observasi meliputi letak bangunan, fasad, tata ruang, material, blockplan, siteplan, denah, tampak dan potongan (DTP), serta zona lokasi. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen atau laporan, yang disertai dengan pengamatan langsung terhadap objek atau situasi yang relevan guna memperdalam pemahaman dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber lain.

Lokasi dan objek penelitian adalah Restoran Teras by Plataran Summarecon Bogor yang terletak di Mountain View Terrace, Jl. Summarecon Bogor Boulevard Utama Unit S-01, Sukatani, Sukaraja, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16710, dengan karakteristik lingkungan yang berada dekat kawasan pegunungan serta perumahan Summarecon Bogor yang menawarkan pemandangan Gunung Salak dan Gunung Pangrango. Objek ini dipilih karena kemampuannya mengintegrasikan prinsip arsitektur tradisional, modern tropis, dan keberlanjutan. Selain observasi dan data sekunder, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data tambahan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyusun informasi dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, artikel, jurnal, gambar, dan foto. Studi dokumentasi berfungsi melengkapi data hasil wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran visual dan konseptual yang mendukung analisis terhadap kondisi bangunan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil kajian mengenai karakteristik fasade bangunan Restoran Teras by Plataran di kawasan Summarecon Bogor, Jawa Barat. Fokus analisis diarahkan pada pembacaan elemen-elemen visual fasade, meliputi bentuk, material, warna, komposisi massa, serta keterbacaan fasade dalam membangun relasi antara bangunan dan konteks lingkungannya. Fasade dipahami tidak semata sebagai tampilan luar bangunan, melainkan sebagai elemen arsitektural yang membentuk kualitas ruang, orientasi visual, identitas kawasan, serta respons terhadap iklim tropis dan lanskap alam.

Penetapan objek dilakukan melalui proses pengkerucutan bertingkat dari skala pengembang hingga bangunan studi kasus. PT Summarecon dipilih sebagai konteks pengembang karena memiliki rekam jejak pengembangan township yang konsisten dan terdokumentasi sejak pengembangan

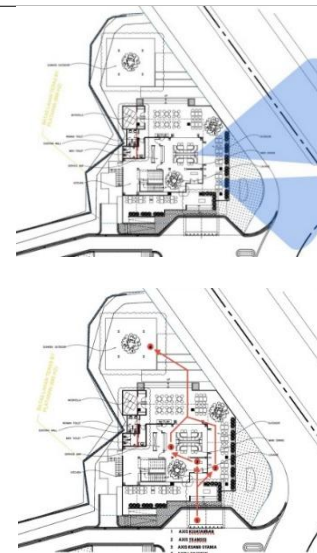
kawasan Kelapa Gading tahun 1975 yang berkembang dari ±10 hektar menjadi ±550 hektar. Karakter township Summarecon umumnya membentuk identitas kawasan terpadu, sehingga bangunan komersial di dalamnya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari narasi perencanaan kawasan secara menyeluruh. Dari pemetaan portofolio tersebut, Summarecon Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan kota mandiri seluas ±500 hektar dengan karakter geografis pegunungan pada elevasi ±300–500 mdpl dan proporsi ruang hijau yang dominan (±38% saleable area). Kondisi ini relevan terhadap studi fasade bangunan komersial karena mendorong keterbukaan visual, integrasi lanskap, serta transisi ruang luar–dalam. Tahap akhir pengkerucutan menetapkan Teras by Plataran Summarecon Bogor sebagai objek studi kasus karena tipologi restoran menempatkan fasade sebagai elemen penting pembentuk pengalaman visual, identitas, dan kualitas ruang transisi. Restoran ini mengusung konsep “Casual Mountain Dining Experience” yang memadukan karakter elegan Plataran dengan nuansa alam, sekaligus merepresentasikan format brand “Teras” yang lebih santai dibanding unit Plataran lainnya.

Analisis Karakteristik Fasade Berdasarkan Architecture: Form, Space, and Order

Analisis karakteristik fasade dilakukan menggunakan prinsip Ordering Principles menurut Ching (2007), yaitu *Axis*, *Symmetry*, *Hierarchy*, *Datum*, *Rhythm*, dan *Transformation*. Prinsip ini digunakan untuk membaca bagaimana elemen fasade seperti bukaan, kolom, kisi/pergola, overhang, dan material membentuk kualitas ruang, mengarahkan orientasi visual, serta merespons konteks tapak. Pada objek penelitian, fasade tidak diperlakukan sebagai bidang statis, melainkan sebagai perangkat arsitektural yang membangun keterhubungan visual antara bangunan dan lanskap pegunungan melalui transparansi, ruang transisi, dan framing view. Secara spasial, bangunan menegaskan dominasi area semi-outdoor melalui pembagian zona teras, gazebo, lounge, ruang makan utama, serta ekstensi luar. Proporsi area luar yang besar menunjukkan bahwa fasade berfungsi sebagai filter terbuka yang memfasilitasi interaksi visual dan iklim tropis. Analisis berikut merangkum pembacaan prinsip utama.

Axis terbaca melalui dua dimensi utama:

- Axis Pergerakan, yaitu urutan linear dari zona kedatangan menuju foyer, ruang publik utama, area semi-outdoor, hingga ekstensi belakang. Sumbu ini dibentuk oleh layering fasade berupa kanopi, bukaan, dan struktur pembedah.
- Axis Visual, yaitu orientasi pandang yang mengarah ke lanskap pegunungan sekaligus ke boulevard sebagai wajah bangunan dari arah kedatangan.



Gambar 4. Axis View dan Movement (Sumbu) (Sumber: Dokumen Pribadi)

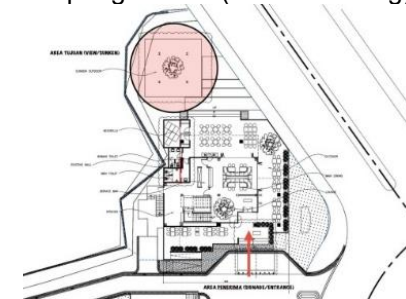
Fasade tidak menerapkan simetri bilateral, melainkan keseimbangan asimetris. Keseimbangan dicapai melalui

- A. Perbedaan geometri atap yang tidak simetris namun stabil secara visual.
- B. Kontras material antara zona solid (batu) dan zona void (kaca).
- C. Simetri lokal pada area sunken outdoor sebagai pusat visual di zona belakang.

Hierarchy (Hirarki dan Penekanan Elemen)

Hirarki dibentuk melalui:

- A. Ukuran dan skala, di mana massa utama dengan atap pelana menjadi elemen dominan.
- B. Bentuk unik, yaitu gable roof sebagai penanda identitas dan atap datar sebagai elemen pelengkap.
- C. Penempatan strategis, yang membedakan orientasi kedatangan (fasade depan) dan orientasi pengalaman (zona belakang).



Gambar 5. Skema Hirarki Penempatan Depan dan Belakang Teras by Plataran (Sumber: Dokumen Pribadi)

Datum (Pengikat Komposisi)

Dalam *Ordering Principles* (Ching, 2007) Pada bangunan Teras by Plataran Summarecon Bogor, prinsip datum berperan sebagai acuan pengikat yang menjaga komposisi fasad tetap stabil walaupun elemen penyusunnya beragam, seperti bidang kaca lebar, kisi vertikal, kanopi, balkon, serta ruang transisi luar. Pembacaan pada kondisi terbangun menunjukkan bahwa datum bekerja secara berlapis untuk menyatukan elemen-elemen tersebut, datum

bidang atas mengikat siluet massa utama, datum bidang dasar mengikat zona transisi luar yaitu *deck* atau teras, dan datum grid struktur mengorganisir keteraturan penempatan elemen fasad tanpa harus bergantung pada simetri formal semata.

Rhythm (Ritme dan Repetisi)

Ching menekankan bahwa ritme muncul dari pengulangan elemen bentuk, garis, dan modul yang membangun keteraturan visual serta membantu membentuk keterbacaan komposisi arsitektur. Pada objek penelitian, ritme fasade terbaca kuat melalui kehadiran elemen kisi atau pergola serta modul struktur yang disusun secara berulang dan konsisten. Repetisi garis-garis linear pada kisi tersebut mempertegas karakter modern-tropis bangunan, sekaligus menciptakan dinamika visual yang tidak kaku. Selain berfungsi sebagai elemen pembayangan dan pengontrol intensitas cahaya matahari, kisi dan pergola menghasilkan pola bayangan yang berubah sepanjang waktu, sehingga fasade tidak tampil statis atau monoton. Tekstur visual yang terbentuk dari permainan terang-gelap ini memperkaya pengalaman visual pengunjung dan memperkuat kesan kedalaman bidang fasade. Dengan demikian, ritme tidak hanya berperan sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai perangkat arsitektural yang mengatur keteraturan visual, kenyamanan iklim, serta kesinambungan karakter bangunan terhadap lingkungan tropis.

Ritme fasade tersebut tidak berhenti pada batas luar bangunan, melainkan berlanjut ke ruang interior sebagai perpanjangan karakter arsitektural. Konsep fasade yang berlapis diterjemahkan kembali melalui penggunaan elemen plafon dan struktur kayu yang disusun secara repetitif di dalam ruang, sehingga tercipta kesinambungan visual antara ruang luar dan ruang dalam. Pengulangan modul ini membangun suasana ruang yang konsisten, harmonis, dan terarah, sekaligus memperkuat identitas desain secara menyeluruh. Keberlanjutan ritme dari fasade menuju interior menjadikan pengalaman ruang terasa menyatu, bukan terfragmentasi, sehingga pengunjung tetap merasakan karakter bangunan yang sama sejak memasuki area luar hingga berada di dalam ruang makan. Dengan pendekatan ini, ritme berfungsi sebagai pengikat pengalaman spasial yang mempertegas kesatuan desain, kontinuitas visual, serta kualitas atmosfer ruang secara holistik.

Transformation (Transformasi Massa dan Ruang)

Dalam teori (Ching, 2007), transformation dipahami sebagai perubahan dari bentuk dasar melalui manipulasi dimensi serta proses penambahan dan pengurangan elemen (*additive-subtractive*) untuk merespons kebutuhan fungsi dan konteks. Pada Teras by Plataran Summarecon Bogor, transformasi terbaca tidak hanya sebagai perubahan bentuk fasade, tetapi sebagai pengembangan massa bangunan dan ruang transisi yang membentuk pengalaman pengunjung secara berurutan dari area depan hingga area belakang. Transformasi *additive* terlihat pada pengembangan massa utama restoran melalui penambahan ruang luar berupa teras dan area duduk semi-outdoor sebagai ekstensi aktivitas,

sehingga komposisi bangunan tidak berhenti pada fasade utama, melainkan berkembang menjadi susunan ruang berlapis (*layered spatial sequence*) yang memperpanjang pengalaman makan. Sementara itu, transformasi *subtractive* diwujudkan melalui keberadaan area sunken outdoor, yaitu ruang luar dengan penurunan level lantai yang secara konseptual membentuk ruang cekung yang lebih terfokus sebagai tempat berkumpul.

Ching (2007) menjelaskan bahwa penurunan bidang lantai mampu mengisolasi suatu ruang dari konteks yang lebih luas dan semakin memperkuat keterbacaan ruang sebagai volume tersendiri. Dalam konteks ini, sunken outdoor menegaskan bahwa ruang luar bukan sekadar ruang sisa, melainkan ruang yang sengaja dibentuk untuk menciptakan kualitas intim, sekaligus tetap terhubung dengan area sekitarnya melalui transisi bertangga atau terasering. Transformasi ruang luar-dalam tersebut juga menjadi respons langsung terhadap potensi pandangan dan pengalaman ruang, sejalan dengan konsep restoran panorama yang mengarahkan orientasi ruang agar pengunjung dapat menikmati lanskap alam sekitar. Dengan demikian, transformasi tidak hanya menghasilkan variasi massa bangunan, tetapi juga membangun urutan pengalaman spasial yang jelas, mulai dari area publik depan, ruang transisi, hingga ruang luar belakang yang lebih privat dan terarah.



Gambar 6. Posisi sunken outdoor dan informasi elevasi (EL) pada dokumen perancangan
(Sumber: SHS & Associate)

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter fasade Teras by Plataran Summarecon Bogor dibentuk oleh integrasi antara prinsip tatanan arsitektur (*ordering principles*) dan respons terhadap konteks alam pegunungan. Fasade tidak diperlakukan sebagai elemen dua dimensi semata, melainkan sebagai perangkat spasial yang membangun relasi visual dan pengalaman ruang antara interior bangunan dan lanskap sekitarnya. Prinsip *axis* membentuk keterarahan pergerakan dan orientasi pandang pengunjung sejak area kedatangan hingga menuju zona semi-outdoor dan ekstensi belakang, sementara transparansi bukaan, layering kanopi, serta struktur pemingkai memperkuat keterbacaan

arah dan tujuan ruang. Fasade berfungsi sebagai mediator yang memfasilitasi transisi ruang luar–dalam sekaligus membingkai panorama alam sebagai bagian integral dari pengalaman arsitektural.

Prinsip keseimbangan asimetris, hirarki massa, dan datum visual berperan penting dalam menjaga stabilitas komposisi tanpa menghadirkan kesan monumental yang kaku. Ketidaksimetrisan geometri atap dan distribusi material solid–void menghasilkan komposisi visual yang dinamis namun tetap seimbang, sehingga bangunan terasa lebih adaptif terhadap karakter alam sekitarnya. Hirarki melalui perbedaan skala, bentuk, dan penempatan strategis memperjelas elemen mana yang berfungsi sebagai penanda identitas dan mana yang berperan sebagai elemen pendukung. Sementara itu, datum berupa siluet atap, garis horizontal balkon dan kanopi, serta bidang dasar deck berfungsi sebagai pengikat visual yang menyatukan keberagaman elemen fasade ke dalam satu kesatuan komposisi yang terorganisir dan mudah terbaca.

Transformasi ruang melalui ekstensi area luar dan keberadaan sunken outdoor menegaskan bahwa fasade tidak berhenti sebagai batas fisik bangunan, melainkan berkembang sebagai sistem ruang berlapis yang membentuk urutan pengalaman spasial. Transformasi additive memperpanjang aktivitas ruang melalui teras dan area duduk semi-outdoor, sehingga pengalaman pengguna tidak terputus pada ruang dalam, tetapi mengalir secara bertahap menuju ruang luar. Sebaliknya, transformasi subtractive melalui penurunan bidang lantai pada area sunken menciptakan ruang yang lebih terfokus, intim, dan terbaca sebagai volume ruang tersendiri, tanpa memutus keterhubungan visual dengan lingkungan sekitarnya. Urutan ruang dari area publik depan, ruang transisi, hingga zona panorama belakang memperkuat konsep restoran sebagai ruang pengalaman, bukan sekadar wadah aktivitas makan.

Ritme dan repetisi elemen kisi, pergola, serta modul struktur memperkaya kualitas visual sekaligus memperkuat identitas modern-tropis bangunan. Pola pengulangan ini menghasilkan permainan cahaya dan bayangan yang dinamis, mencegah kesan monoton, serta meningkatkan kenyamanan visual dan termal. Keberlanjutan ritme dari fasade menuju interior menciptakan kesinambungan pengalaman ruang, sehingga karakter arsitektural tidak terfragmentasi antara luar dan dalam bangunan. Dengan demikian, fasade berperan tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai perangkat pembentuk orientasi, kualitas ruang, kenyamanan iklim, serta identitas kawasan yang kontekstual terhadap lanskap alam Summarecon Bogor.

KESIMPULAN

Karakteristik fasade Restoran Teras by Plataran Summarecon Bogor dibentuk oleh integrasi yang kuat antara prinsip tatanan arsitektur (ordering principles) dan respons kontekstual terhadap

lingkungan alam pegunungan. Fasade tidak dipahami semata sebagai elemen kulit bangunan, tetapi sebagai sistem spasial yang mengatur orientasi visual, arah pergerakan, serta hubungan antara ruang dalam dan lanskap luar. Penerapan prinsip axis membangun keterarahan yang jelas sejak area kedatangan menuju ruang publik utama hingga area semi-outdoor dan ekstensi belakang, sementara transparansi bukaan, layering kanopi, serta struktur pembeda memperkuat peran fasade sebagai mediator antara bangunan dan panorama alam.

Komposisi fasade juga menunjukkan keseimbangan antara dinamika visual dan keteraturan komposisi melalui penerapan keseimbangan asimetris, hirarki massa, dan sistem datum. Ketidaksimetrisan bentuk atap serta distribusi material solid–void menciptakan ekspresi visual yang adaptif dan tidak kaku, sekaligus menjaga stabilitas komposisi bangunan. Hirarki terbaca melalui penekanan massa utama sebagai penanda identitas, didukung oleh elemen pelengkap yang memperkuat orientasi dan keterbacaan fasade. Keberadaan datum berupa garis siluet atap, bidang horizontal teras dan balkon, serta grid struktur berfungsi sebagai pengikat visual yang menyatukan beragam elemen fasade ke dalam satu kesatuan yang terorganisasi. Ritme dan repetisi elemen kisi, pergola, serta modul struktur memperkaya kualitas visual, membentuk permainan cahaya dan bayangan yang dinamis, serta meningkatkan kenyamanan termal dan visual pada iklim tropis. Keberlanjutan ritme ini hingga ke ruang interior mempertegas kontinuitas pengalaman ruang, sehingga karakter arsitektural bangunan terbaca secara konsisten dari luar ke dalam.

Prinsip transformation memperlihatkan bahwa fasade berkembang sebagai bagian dari sistem ruang berlapis yang membentuk urutan pengalaman spasial, bukan sebagai batas fisik yang statis. Transformasi additive melalui pengembangan teras dan ruang semi-outdoor memperpanjang aktivitas dan interaksi pengguna dengan lingkungan alam, sedangkan transformasi subtractive pada area sunken outdoor menciptakan ruang yang lebih intim, terfokus, dan memiliki kualitas spasial yang khas. Urutan ruang dari area publik depan, ruang transisi, hingga zona panorama belakang memperkuat konsep restoran sebagai ruang pengalaman yang mengintegrasikan visual, kenyamanan, dan orientasi ruang. Karakteristik fasade Teras by Plataran tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetika modern-tropis, tetapi juga sebagai perangkat arsitektural yang membentuk identitas kawasan, memperkuat relasi bangunan dengan alam, serta meningkatkan kualitas pengalaman ruang bagi pengguna secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT telah memberikan kemudahan untuk proses penelitian dan kepada keluarga, teman-teman, serta dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan penuh untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtaruzzaman, M., & Shafie, A. A. (2011). Geometrical substantiation of phi, the golden ratio and the baroque of nature, architecture, design and engineering. *International Journal of Arts*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.5923/j.arts.20110101.01>
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, space, and order*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Elam, K. (2011). *Geometry of Design: Studies in Proportion and Composition*. New York: Princeton Architectural Press.
- Frings, M. (2002). The golden section in architectural theory. *Nexus Network Journal*, 4, 9–32. <https://doi.org/10.1007/s00004-001-0002-0>
- Kesici, N., & Erkan, N. Ç. (2023). The effect of public facade characteristics on changing pedestrian behaviors. *Journal of Architecture and Urbanism*, 47(1), 68–76. <https://doi.org/10.3846/jau.2023.17688>
- Madhi, B. (2024). Façade's definitions through architectural transitions. <https://doi.org/10.37199/c41000702>
- Markowsky, G. (1992). Misconceptions about the golden ratio.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The Experience Economy*. Boston: Harvard Business School Press.
- Prieto, A., & Oldenhave, M. (2021). What makes a façade beautiful? *Journal of Facade Design and Engineering*, 9(2), 21–45. <https://doi.org/10.7480/jfde.2021.2.5540>
- PT Summarecon. (2020, August 12). Summarecon Bogor: Kawasan hunian dengan lingkungan sehat dan alami.
- Santosa, H., & Fauziah, N. (2017). Aesthetic evaluation of restaurants facade through public preferences and computational aesthetic approach. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(3). <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2017i3.2434>
- Unwin, S. (2009). *Analysing Architecture*. London: Routledge.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*.